

KONVERSI ISLAM DAN DETERMINASI KEKUASAAN

Studi Arkeologi di Kawasan Teluk Waru Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku

Wuri Handoko

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat Kota Ambon 97118
Email :balar.ambon@yahoo.co.id

Abstrak

Kawasan Teluk Waru, secara geografis jauh dari wilayah-wilayah pusat kekuasaan Islam, namun secara kultural, bukti-bukti arkeologi Islam menunjukkan bahwa wilayah ini merupakan wilayah yang masyarakatnya mengkonversi dan mengadopsi Islam. Selain itu berdasarkan bukti-bukti yang ada, baik arkeologis, historis maupun tradisi lisan, kemungkinan kekuasaan Islam Tidore merupakan faktor determinasi kekuasaan Islam yang paling berpengaruh terhadap perkembangan wilayah dan budaya Islam di daerah tersebut.

Kata Kunci : Konversi, Determinasi, Kekuasaan, Islam

Abstract

Teluk Waru Region, is geographically distant from the central regions of the rule of Islam, but culturally, Islamic archaeological evidence suggests that this region is an area where people convert and adopt Islam. In addition, based on existing evidence, both archaeological, historical and oral tradition, the possibility of Islamic rule Tidore a determinant factor of the most influential Islamic authority to regional growth and Islamic culture in the area.

Keywords: Conversion, Determination, Power, Islam

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Para ahli mengemukaan berbagai pertanyaan penting seputar sejarah konversi dan adopsi Islam di sebagian besar wilayah di Asia Tenggara, termasuk di wilayah Nusantara. Pertanyaan penting dalam studi sejarah dan arkeologi Islam di Asia Tenggara adalah berkaitan dengan titik awal masuknya Islam ketika pertama kali mencapai wilayah Asia Tenggara, di mana titik masuk itu, siapa pihak asing yang membawa dan darimana mereka datang. Banyak

pendatang asing ke Kepulauan Asia Tenggara tertarik pada bagaimana dan ketika Islam pertama kali muncul di wilayah tersebut. Sering mereka juga menanyakan pada penduduk setempat berapa lama mereka telah beriman, dan dalam banyak kasus orang mengatakan bahwa mereka baru saja dikonversi ke Islam (Barbosa 1921; Galvao 1862 dalam Lape, 2005).

Di wilayah yang sekarang disebut sebagai Provinsi Maluku, misalnya, orang mengatakan kepada pendatang Portugis tahun 1512 bahwa mereka telah masuk Islam hanya 50 tahun sebelumnya (Pires & Rodrigues 1944 dalam Lape, 2005). Van Frassen sebagaimana dikutip oleh Leirizza menjelaskan, menurut Thome Pires yang tidak pernah mengunjungi Maluku, agama Islam telah ada di Maluku Utara dalam tahun 1512-1515. Tetapi Pigafeta yang berada di Maluku tahun 1521, mendapat keterangan dari penduduk bahwa baru 50 Tahun yang lalu orang-orang Islam menguasai Maluku. Keterangan-keterangan lain dari orang-orang Portugis dan Spanyol, memperkuat pendapat bahwa agama Islam telah ada di Maluku sejak akhir abad ke- 15 (Leirizza, 2001:7). Keterangan ini ditambah pula dengan banyaknya catatan sejarah maupun tradisi tutur yang menyebut Islam, terutama di Maluku, telah berkembang sedikitnya 100 tahun sebelum kedatangan bangsa Eropa di abad 16 dan 17 M.

Penelitian ini dirancang untuk menemukan dan menelusuri bukti-bukti pengaruh budaya, adopsi dan konversi Islam masyarakat dan bukti-bukti determinasi kekuasaan politik Islam, di wilayah-wilayah yang dianggap jauh dari kepentingan politik dan sosial ekonomi pusat kekuasaan dan zona perdagangan Islam. Secara geopolitik, wilayah-wilayah penelitian ini dianggap tidak cukup signifikan berpengaruh terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik masa pengaruh Islam. Meski demikian, dari bukti arkeologis dan sumber lisan yang berkembang di masyarakat menunjukkan pengaruh Islam dan kekuasaan menyentuh wilayah ini. Bukti-bukti dokumen tertulis, hampir tidak pernah menyebutkan Kawasan Teluk Waru dalam historiografi Islam, baik di wilayah Maluku, terlebih wilayah Nusantara. Dalam konteks lokal, skala wilayah yang kecil dari penelitian ini bagaimanapun, hasilnya akan banyak berhubungan dengan hasil-hasil penulisan sebelumnya, menyangkut wilayah-wilayah ekspansi kekuasaan Islam

Permasalahan

Berkaitan dengan penelitian arkeologi yang telah dilakukan, bukti-bukti arkeologi maupun tradisi tutur yang berkembang, menyebutkan bahwa daerah-daerah di Wilayah Teluk Waru merupakan wilayah yang mendapat

pengaruh Islam. Meskipun data arkeologi yang sudah ditemukan terbilang minim, namun telah membuktikan bahwa wilayah itu mendapat pengaruh Islam baik berhubungan dengan kultur maupun kekuasaan.

Dengan penjelasan tersebut kawasan Teluk Waru diduga sebagai wilayah yang mendapat pengaruh Islam dari kekuasaan Islam yang lebih besar. Artinya, penyebaran Islam di wilayah tersebut juga berhubungan dengan ekspansi kekuasaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Islamisasi dan proses konversi Islam berlangsung di kawasan Teluk Waru
2. Apakah ada indikasi, Islam disebarluaskan oleh proses ekspansi kekuasaan dan bagaimana perkembangannya?

Kerangka Teori

Islamisasi adalah tentang bagaimana Islam datang untuk diterima dan dipraktekkan oleh pemimpin politik dan sejumlah besar pengikut mereka. Mereka membangun bukti untuk kronologi dan konteks budaya masyarakat yang banyak dipercaya oleh para sarjana tentang adanya ide-ide yang dibawa Islam ke wilayah Asia Tenggara. Dua pendekatan teoretis tentang model konversi menjadi dasar panduan. Satu mengusulkan *top-down konversi*, di mana para pemimpin politik mendorong konversi skala besar dari pengikut mereka, sedangkan yang lainnya mengusulkan bahwa Islamisasi adalah proses *bottom-up konversi*, dimana pemimpin politik melakukan konversi hanya jika cukup banyak rakyat mereka sudah Muslim. Dalam kerangka ini, telah terjadi perdebatan tentang peran politik Islam dan tasawuf dalam kaitannya dengan sejauh mana ide-ide Islam baru dimengerti dan masuk akal untuk Asia Tenggara dan sistem kepercayaan mereka yang sudah ada sebelumnya (Reid 1995; Lape: 2000a, 2000b, 2000c). Berbagai teori tentang masuknya Islam di Nusantara, diantaranya berkaitan dengan tasawwuf. Tentang tasswuf dikatakan, Islam dapat tersebar luas di Nusantara karena kegiatan yang dilakukan para sufi. Sementara itu keunggulan Islam lainnya adalah tidak dikenalnya pembedaan kelas di masyarakat. Seluruh manusia memiliki persamaan dan persaudaraan antar sesama (Al-Atas, Sayed Naquib, 1972; Masyhudi 2003:91).

Islamisasi tampaknya telah disertai peningkatan perdagangan maritim antara Pulau Asia Tenggara dan dunia muslim barat. Peningkatan perdagangan ini dipicu oleh permintaan yang muncul untuk rempah-rempah di Eropa abad pertengahan akhir dan penurunan aktivitas pedagang Cina akibat politik internal

dan ketidakstabilan politik di sepanjang Jalan Sutra. Peluang pasar baru ini bertemu dengan pedagang maritim dari Timur Tengah dan Asia Selatan (Chaudhuri 1990; Glover 1990; Mksic et al 1994; Lape:2000a).

Mengapa orang-orang beralih ke Islam? Insoll (1996) menjelaskan berbagai alasan. Hal itu mungkin karena telah terjadi pergeseran dalam keyakinan aslinya. Ini mungkin menjadi daya tarik kekuatan Islam dalam hal mistik dan ritual, dan gengsi terkait dengan memiliki kekuatan-kekuatan. Proses penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan banyak cara, yaitu melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, kekuasaan politik, kesenian, tasawuf, yang kesemuanya mendukung meluasnya ajaran Islam yang melibatkan pemimpin atau elit politik pemegang kendali kekuasaan Islam. Beberapa teori percaya bahwa mistikus dari ulama sufi yang melakukan pernikahan di desa-desa memainkan peranan penting, terutama pada abad 16 dan 17 (Johns 1975), sama halnya yang dikatakan Ricklefs, kemungkinan ulama sufilah yang menjadi agen utama islamisasi (Ricklefs,2008: 46). Teori lain menekankan peran agama-politik sultan dan raja, khususnya selama masa awal Islamisasi yang cepat di abad ke-14 dan 15 (Johns 1995, Lape: 2000a).

Selain itu dampak dan manfaat perdagangan yang mendorong orang untuk mendekat ke para pedagang Islam. Misalnya adalah daya tarik tersendiri pada diri para pedagang Islam (pedagang jarak jauh) yang bersifat nomaden, dan tidak mengenal sistem hierarki kepemimpinan. Hal itu mungkin memiliki daya tarik bagi penduduk agrikultur (petani) yang hidupnya menetap dan masih dalam kepercayaan animisme (Insoll 1996: 90-2; Lape 2000c). Ricklefs (2008) menjelaskan tampaknya perdagangan merupakan unsur penting dalam masuknya Islam ke Indoensia (Ricklefs, 2008: 46). Reid, meringkas Horton, O'Connor dan Hoskins, menambahkan bahwa bagi pedagang maritim di Asia Tenggara, Islam menarik karena fleksible, mudah untuk menetap dimana saja, dan tidak membutuhkan tempat tinggal permanen. Fakta jelas bahwa daerah pertama di Kepulauan Asia Tenggara, yang mengkonversi Islam, mula-mula adalah komunitas pedagang di wilayah pesisir, yang membuktikan bahwa Islam adalah sistem kepercayaan yang sangat menarik dan cocok untuk meningkatkan jumlah pedagang Asia Tenggara. Sementara semangat ibadah, simbol-simbol Islam yang berlaku universal, dan mudah diadaptasi oleh mobilitas pedagang (Reid 1993a: 151-159; Lape, 2000a, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut para ahli Asia Tenggara itu, penelitian ini mencoba melihat bagaimana proses Islamisasi berlangsung, sejauh mana penjelasan-penjelasan teori itu teruji berdasarkan data arkeologi di

lapangan dan analogi sejarah baik tertulis maupun sejarah lisan yang diperoleh dimasyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan di kawasan Teluk Waru, Kecamatan Bula, Kabupaten Seram bagian Timur. Di kawasan Teluk Waru ini terdapat beberapa desa, antara lain Dawang, Solang, Waru, Kiandarat dan Kilmuri. Pada penelitian ini lokasi penelitian diarahkan pada desa Waru dan beberapa desa terdekat, mengingat kawasan desa Waru daerah pusat kawasan Teluk Waru. Desa Waru, secara astronomis terletak pada koordinat S3 19 35.9 E130 34 44.8, merupakan desa dengan morfologi yang memanjang, karena lahan permukiman yang tidak luas. Desa ini diapit oleh pantai di depan kampung, yakni di sebelah timur dan di sebelah baratnya adalah sungai dan lahan hutan sagu, yang merupakan (lahan basah). Secara geografis Desa Waru merupakan salah satu Desa di kecamatan Bula yang terletak di kawasan Teluk Waru. Desa ini merupakan desa pantai yang berbatasan langsung dengan Teluk Waru dan Selat Papua yang membelah Pulau Seram dan daratan Papua, di sebelah timurnya. Kondisi geografis, desa Waru merupakan daerah pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan daerah rawa-rawa. Daerah ini didominasi oleh areal atau kawasan hutan gambut.

Masyarakat di Desa Waru, terdiri dari empat marga, yakni Fesan, Kilbaren, Rumeung dan Rumbalifar. Khusus masyarakat desa Waru, percaya bahwa mereka bukanlah penduduk asli melainkan berasal dari daerah Maluku Utara, yakni di wilayah Patani. Nenek moyang mereka datang pada masa perdagangan dan penyebaran Islam.

Berdasarkan kondisi lingkungan yang ada, yakni desa pesisir yang dikelilingi daerah hutan sagu dan lahan-lahan datar serta perbukitan, sehingga mata pencarian penduduk di dominasi oleh sumber dari laut dan bercocok tanam. Tanaman pangan yang paling dominan diolah penduduk, khususnya masyarakat desa Waru adalah tanaman Sagu. Berdasarkan data statistik pertanian Seram Bagan Timur pada umumnya, termasuk masyarakat desa Waru di Kecamatan Bula, memiliki lahan-lahan perkebunan yang cukup luas dan ditanami berbagai tanaman produktif, terutama tanaman pangan.

Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan dan metode kepustakaan. Untuk data lapangan, perolehan data dilakukan dengan metode survei dan observasi lapangan. Survei dilakukan lebih fokus untuk memperoleh data-data arkeologi di lokasi penelitian, khususnya di lokasi utama yakni di Desa Waru. Sementara itu observasi lapangan sifatnya untuk memperoleh data secara umum menyangkut konteks data arkeologi baik lingkungan maupun data lainnya, seperti tradisi dan budaya yang masih berlangsung saat ini. Selain itu observasi lapangan juga lebih untuk menjangkau sasaran penelitian yang lebih luas meliputi daerah-daerah terdekat, terutama untuk melihat konteks budaya kekinian. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara untuk memperoleh informasi sejarah lisan. Hal ini penting sebagai bahan untuk analogi, terutama analogi sejarah serta memperkuat data sejarah tertulis yang bersifat general. Wawancara untuk memperoleh informasi lisan, sangat penting yang berguna untuk memperoleh informasi sejarah yang sifatnya lebih spesifik di wilayah penelitian.

Untuk sumber kepustakaan, penulis mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan wilayah dan tema kajian. Data kesejarahan diperoleh dengan pendekatan generalisasi sumber-sumber sejarah tentang Islamisasi di wilayah Maluku untuk memperdalam kajian wilayah spesifik Kawasan Teluk Waru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi dan Konversi Islam : Bukti Awal

Hasil penelitian arkeologi Islam di kawasan Teluk Waru, setidaknya ditemukan gejala-gejala tentang model konversi islam. Data-data awal baik arkeologi dan historis sementara ini dapat memberikan kesimpulan awal bahwa baik proses konversi dari bawah maupun top down konversi, kedua-duanya dipraktekkan, meskipun lebih kuat proses konversi akibat determinasi kekuasaan dan politik Islam. Data arkeologi berupa alat '*debus*' dan naskah *mantranya*, dapat dihubungkan dengan penyiaran Islam melalui jalan pengenalan mistik. Pengenalan mistik ini, kemungkinan menjadi salah satu daya tarik masyarakat di Kawasan Teluk Waru untuk mengkonversi dan mengadopsi Islam. Alat permainan *debus*, dipercaya masyarakat Waru sebagai bentuk kesenian yang berasal dari masa awal penyiaran Islam yang dibawa oleh seorang guru atau syekh yang berasal dari Tanah Arab. Alat ini dilengkapi dengan naskah kuno berisi doa (*mantra*) yang dilakukan sebelum memulai permainan ini.

Dalam naskah tersebut tertulis lafal niat yang dimaksudkan untuk melakukan ritual ini dengan restu dari Syekh Abdul Khadir Jaelani. Naskah tersebut merupakan naskah salinan yang ditulis tahun 1686 M (abad 17 M). Kemungkinan hal ini merupakan salah satu faktor, yang menyebabkan masyarakat secara individu-individu mengkonversi dan mengadopsi Islam. Praktek permainan *debus* semacam ini sudah tidak dilakukan lagi serta kemungkinan jumlah pengikut yang sangat minim dan kemungkinan dulu pengikutnya sangat minim, mungkin individu tertentu saja dan tidak menjadi tradisi.

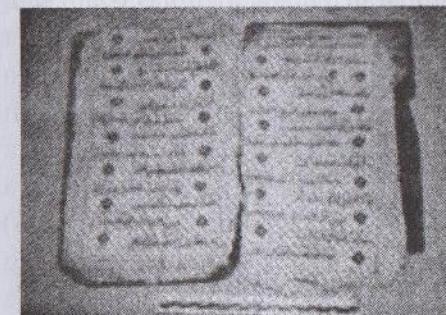


Foto 1. Naskah kuno doa (mantra) debus

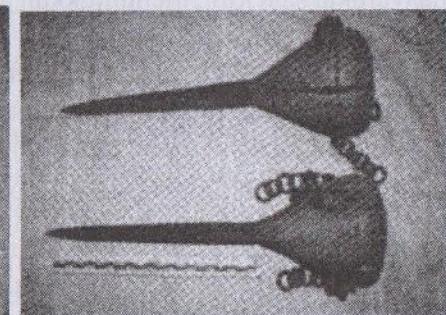


Foto 2. Alat permainan debus, terbuat dari logam dan kayu

Permainan *debus*, tidak menutup kemungkinan berasal dari Jazirah Maluku Utara, mengingat permainan ini juga ditemukan di wilayah Ternate, Tidore dan sekitarnya. Pelaksanaan ritual Dabus biasanya dipimpin oleh seorang guru agama ahli kebatinan, yang biasanya disebut "*Joguru*" yang dalam pelaksanaannya Dabus ia harus disapa; "*Syekh*". Ia dibantu oleh para muridnya/santri yang berjumlah sekitar lima hingga sepuluh orang (Doa, 2008). *Debus*, pertunjukan yang hubungannya erat dengan tarekat Rifa'iyah. Tarekat ini didirikan oleh Ahmad al-Rifa'i yang wafat pada tahun 1182 Masehi. Penganut Rifa'iyah dengan *debus*-nya terdapat di Aceh, Kedah, Perak, Banten, Cirebon, dan Maluku bahkan sampai masyarakat Melayu di Tanjung Harapan Afrika Selatan. (Utomo,2009). Dari bukti-bukti awal yang ditemukan, tampaknya Islam masuk di wilayah ini tak lebih dari abad 16 dan 17 M. Bukti yang lebih tua belum ditemukan. Naskah doa (*mantra debus*) tulisan tangan menunjukkan abad 17 M. Sementara itu bukti lain misalnya dengan adanya temuan naskah Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha yang diperkirakan ditulis

pada abad yang sama. Data lain menyebutkan adanya naskah *Bebeto*, yang menurut masyarakat merupakan naskah perjalanan Syiar Islam oleh Sultan Tidore bernama Baba Ito. Kemungkinan yang dimaksud *bebeto* dalam tradisi masyarakat di Teluk Waru adalah *Bobato*, yakni utusan atau Menteri yang diutus untuk urusan keagamaan (lihat Amal, 2009 dan 2010). Bukti-bukti Islamisasi, yang paling jelas adalah adanya infrastruktur masjid kuno. Di kedua wilayah penelitian, juga ditemukan Masjid kuno, yang telah banyak mengalami perubahan pada saat ini.

Bukti-bukti arkeologi, maupun perkembangan kontemporer masyarakat saat kini, menunjukkan gambaran tentang identitas Islam atau bagaimana keberislaman masyarakat berlangsung. Pembahasan menyangkut identitas Islam, walaupun jarang terangkat, namun membuktikan bahwa praktik penganutan Islam, baik pada awal agenda Islamisasi maupun perkembangan kontemporer menunjukkan bahwa Islam tidak semata-mata unsur yang tunggal, namun di dalamnya terdapat anasir-anasir luar baik budaya lokal maupun pengaruh budaya luar lainnya. Sebagaimana Insoll (2004) jelaskan bahwa pembahasan identitas dalam arkeologi Islam sering diperlakukan seolah-olah Islam adalah kategori monolitik, namun pada kenyataannya terdiri dari berbagai identitas variabel, seperti yang berputar di sekitar sektarian, etnis atau afiliasi gender misalnya. Idealnya, Islam harus terstruktur dan secara ideologis dengan tegas tidak berhubungan dengan identitas etnis tetapi dalam kenyataannya didalamnya terdapat unsur atau divisi berdasarkan kelas, kasta, etnis, pendudukan dan sejenisnya ((Barth 1969: 38; Insoll, 2004). Barangkali pemikiran ini sama halnya seperti yang diungkapkan Ambary, bahwa Islam pada beberapa aspek berkesinambungan dengan anasir budaya dari etnis tertentu (*permanensi etnologis*) yang telah muncul jauh sebelum Islam itu sendiri diterima masyarakat (Ambary, 1991, 1998).

Di kawasan Teluk Waru, hanya desa Waru yang benar-benar secara utuh masyarakatnya menerima dan berkonversi ke Islam. Di desa-desa sekitarnya, meskipun merupakan masyarakat muslim, namun tidak tampak bangunan masjid, sebagai ikon utama kampung muslim dan biasanya tampak jelas keberadaannya, selain atap bangunan yang lebih tinggi, pada umumnya terletak di tengah-tengah kampung. Gambaran masyarakat yang tampak saat ini bisa menjelaskan bagaimana model penganutan Islam, sekaligus menjadi gambaran identitas muslim masyarakat setempat. Fakta ini tentu saja berhubungan dengan sejarah perkembangan Islam di daerah ini, bagaimana penduduk beralih atau mengkonversi Islam, serta perkembangan selanjutnya,

Islam dianut sebagai agama publik. Sejarah lisan disertai bukti-bukti arkeologi dapat mempertegas gambaran itu. Penyebaran Islam melalui saluran politik lebih efektif meskipun kehidupan agama menjadi lebih formalistik. Hal ini berbeda dengan penyebaran Islam melalui budaya yang seringkali bercorak sinkretik (Putuhena, 2001:65, pelajari juga Insoll, 2004). Pendekatan sinkretis, memanfaatkan lambang-lambang budaya dan lembaga-lembaga yang ada kemudian diisi dengan muatan-muatan ajaran Islam, sehingga mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat awam. Soal sinkretisme, Snouck Hurgrone seperti yang dikutip Mulder (1983) mencontohkan soal Islam Abangan di Jawa. Namun bagaimanapun sinkretisnya dan abangannya masyarakat Jawa, mereka tetap muslim yang tetap menjadi kekuatan dinamik bagi sebagian masyarakatnya yang hidup sebagai petani yang hidup di daerah agraris (Masyhudi, 2003:92).

Insoll (2001) menjelaskan, bahwa studi arkeologi Islam, tidak semata-mata hanya terfokus secara eksplisit terhadap data-data monumental sebagai indikator agama misalnya masjid, prasasti, karya seni, namun juga mencakup hal-hal yang berpotensi mempengaruhi aspek kehidupan, seperti pola makan, pakaian, arsitektur domestik, lansekap dan bentuk pemukiman. Pada penelitian ini, masih terfokus pada data arkeologis Islam yang secara langsung dapat diamati, misalnya masjid kuno, naskah kuno Islam, serta data-data artefaktual yang dimungkinkan diwariskan dari masa lampau. Data masjid kuno, dengan jelas memperlihatkan bagaimana islamisasi dan konversi Islam berlangsung. Namun beberapa data menyangkut perilaku dan tradisi Islam kontemporer dapat menjadi petunjuk tentang proses keberislaman masyarakat penganutnya, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.



Foto 3. Masjid Kuno yang telah diperbarui

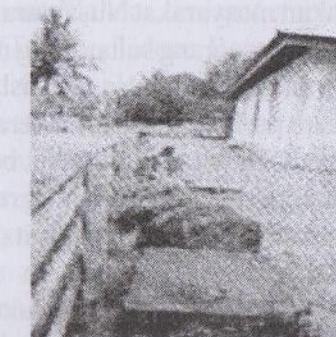


Foto 4. Beberapa bagian dari pondasi bangunan lama Masjid kuno yang masih tersisa

Determinasi Kekuasaan Islam di Kawasan Teluk Waru

Selain melalui proses *bottom up*, konversi Islam bisa pula berlangsung melalui proses *top down* konversi, dimana elit masyarakat mengadopsi dan mengkonversi Islam selanjutnya diikuti oleh masyarakat pengikutnya, konversi bersifat top-down, pada dasarnya berhubungan dengan kekuasaan dan politik. Dengan demikian, penyebaran pengaruh Islam berhubungan pula dengan determinasi kekuasaan. Di Wilayah Maluku, penyebaran Islam, sangat kuat dianggap karena dukungan letak geografis, sumberdaya alam dan kekuasaan politik kerajaan-kerajaan Islam. Di wilayah Maluku perdagangan, kekuatan (*power*) dan kekuasaan politik kerajaan-kerajaan pusat Islam turut mempengaruhi luas dan cepatnya perkembangan Islam, bahkan kemungkinan Islamisasi *mengikuti* proses ekspansi kekuasaan (Handoko, 2009). Proses penyebaran Islam melalui perdagangan sangat menguntungkan dan lebih efektif di banding cara lainnya. Apalagi proses dan aktivitas perdagangan memungkinkan terlibatnya seluruh golongan masyarakat, baik golongan masyarakat bawah maupun golongan kelas atas seperti kaum bangsawan atau raja. Bahkan data arkeologi dalam beberapa aspek, dapat melahirkan interpretasi adanya gerak mobilitas sosial masyarakat secara vertikal seiring pesatnya perdagangan terutama pada masa puncak perkembangan Islam. Periode perkembangan keramik asing misalnya, dalam kronologi perdagangannya dapat menggambarkan fase-fase perubahan sosial masyarakat penggunanya.

Dalam proses politik, seorang sultan tentu memiliki otoritas dan pengaruh besar dalam proses konversi Islam masyarakatnya. Pada saat seorang sultan memeluk Islam, maka rakyat juga akan berlomba mengikuti jejak pemimpinnya untuk mengkonversi Islam. Ikatan primordial dan feodal menciptakan masyarakat Nusantara memiliki ketiaatan dan kepatuhan yang tinggi terhadap seorang sultan yang menjadi panutan bagi rakyatnya. Setelah sultan dan rakyat memeluk agama Islam, maka kepentingan politik dilakukan dengan cara perluasan wilayah kerajaan, yang diikuti dengan penyebaran agama Islam. Di wilayah Maluku, bukti-bukti arkeologi dan historis secara jelas memperlihatkan adanya integrasi pemerintahan, kekuasaan dan politik Islam diantara daerah-daerah pusat dan wilayah pelebaran sayap kekuasaan Islam (Handoko, 2009).

Bagi banyak orang di Maluku, Islam memberikan kerangka ideologis penting untuk melawan pengaruh budaya dan kontrol politik Eropa dan sebagai alat pemersatu dari entitas politik yang berbeda (Andaya 1993; Reid 1993b: 147; Lape, 2000c). Islam adalah alat politik yang digunakan oleh para

pemimpin untuk mengkonsolidasikan kekuasaan mereka dalam bentuk monarki yang sesuai dalam doktrin Islam dan melemahkan lawan mereka dalam usaha mengontrol perdagangan dan politik (Johns 1995; Reid 1995; Ricklefs 1979; Lape 2000c).

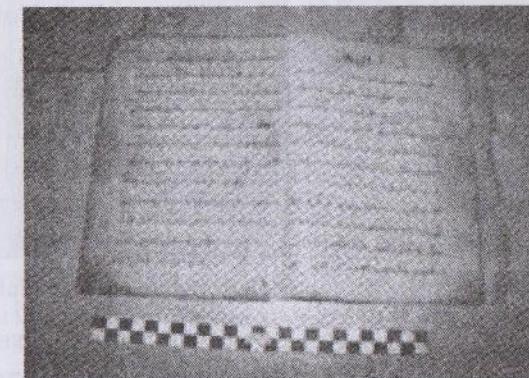


Foto 5. Naskah kuno Bebeto yang berisi tentang kisah perjalanan Sultan Tidore dalam menyebarkan Islam di daerah Teluk Waru

Meskipun penyebaran Islam, dalam beberapa perspektif tidak bersangkut paut langsung dalam hal politik dan kekuasaan, namun dalam beberapa aspek, terbukti Islam semakin berkembang ketika telah dilembagakan. Islam, semakin mapan di wilayah-wilayah yang secara kelembagaan juga kuat. Sejarah mencatat, daerah-daerah yang telah resmi menjadikan Islam sebagai agama kerajaan, berkembang menjadi pusat-pusat perdamaian budaya Islam, sekaligus juga sebagai daerah pusat kekuasaan Islam. Dalam sejarah Islam di wilayah Kepulauan Maluku, terdapat empat kerajaan besar yang disebut Moluko Kie Raha (Ternate, Tidore, Bacan, dan Jalilolo) sebagai pusat-pusat kekuasaan dan peradaban Islam. Di keempat wilayah ini, secara politis, kekuasaan Islam sangat kuat. Wilayah-wilayah ini kemudian memperlebar daerah kekuasaan dengan melakukan ekspansi ke wilayah lainnya. Pada banyak kasus, ekspansi kekuasaan dibarengi pula dengan perluasan jaringan perdagangan. Sehingga wilayah-wilayah ekspansi kekuasaan Islam, merupakan juga daerah perluasan zona perdagangan kerajaan-kerajaan Islam. Kawasan Teluk Waru, merupakan wilayah yang terletak di Pulau Seram bagian Timur. Secara geografis wilayah ini terletak jauh dari pusat kekuasaan Islam di Wilayah Maluku Utara. Namun bukti arkeologi maupun sumber lisan

menyebutkan Teluk Waru mendapat pengaruh Islam karena pengaruh kekuasaan Islam Kerajaan Tidore.

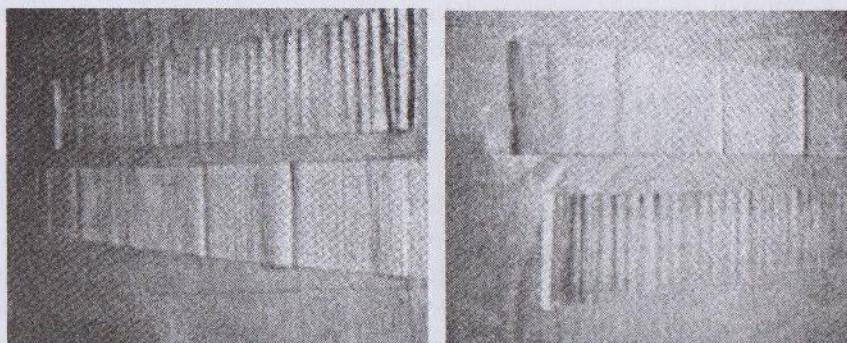


Foto 6 dan 7. Salinan Naskah kuno khotbah idul Fitri dan Idul Adha

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menyangkut naskah *bebeto*, yang dipercaya merupakan naskah berisi perjalanan Sultan Tidore dalam syiar Islam di Kawasan Teluk Waru. Dapat dimaknai bahwa syiar Islam tersebut berbarengan pulalah dengan proses atau agenda kekuasaan dan politik Kerajaan Tidore di wilayah tersebut. Dalam historiografi lokal, kawasan Teluk Waru tidak populer. Hubungannya dengan Tidore, sekelumit catatan sejarah menyebutkan pada masa pemerintahan Sultan Nuku, Tidore mengembangkan wilayah kekuasaannya ke wilayah-wilayah yang terletak di sisi timur Pulau Seram. Wilayah Seram Timur dengan pulau-pulau antara lain Seram Laut, Gorom, Watubela, Kei dan Aru termasuk pantai selatan Irian Jaya merupakan daerah pengaruh dari Kerajaan Tidore (Pattikayhatu, 1997:1 dan 5). Sejarah mencatat, Ternate dan Tidore adalah dua kerajaan di wilayah Maluku Utara yang dapat dipresentasikan sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam di wilayah Maluku Utara. Ternate, melebarkan sayap ke wilayah selatan Maluku, meliputi Pulau Ambon, Haruku, Saparua, Buru, Seram Bagian Barat dan Tengah. Sementara itu Tidore melebarkan sayap kekuasaannya ke wilayah pesisir utara Pulau Seram dan wilayah kepulauan di sisi paling timur Pulau Seram, yakni Gorom dan Seram laut hingga ke wilayah Kepulauan Raja Ampat Irian Jaya (Leirissa, 2001:8, Amal: 2009, 2010).

Persentuhan Kawasan Teluk Waru dengan budaya Islam, dapat diperkirakan berasal dari beberapa sumber, baik langsung maupun tak langsung, yakni selain sumber para pedagang Persia dan Arab, juga pengaruh Islam dari Jawa, maupun dari wilayah Kerajaan Tidore. Sementara persentuhan dengan para pedagang China pada abad 17 M, menunjukkan pada abad itu

aktivitas perdagangan jarak jauh juga berlangsung di wilayah itu. Temuan keramik asing di Kawasan teluk Waru dapat didentifikasi berasal dari China yang umumnya dari Dinasti Ming (16-17 M), Ching (17-19 M). Pada abad itu, kemungkinan wilayah tersebut menjadi semacam tempat transit yang menghubungkan kapal-kapal asing dari wilayah Kepulauan Maluku ke wilayah lebih ke timurnya lagi.

Dengan demikian, perkembangan Islam di kawasan Teluk Waru, pesisir timur Pulau Seram, juga tidak bisa dilepaskan dengan wilayah kerajaan Islam di Maluku Utara. Dari data arkeologi maupun sejarah lisan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan budaya Islam berasal dari wilayah kerajaan Maluku Utara. Dari hasil temuan keramik asing di Teluk Waru, maka dapat disimpulkan, wilayah itu telah membangun kontak perdagangan secara intensif dengan daerah luar. Temuan keramik China, mengindikasikan adanya perdagangan intensif China ke wilayah Teluk Waru.

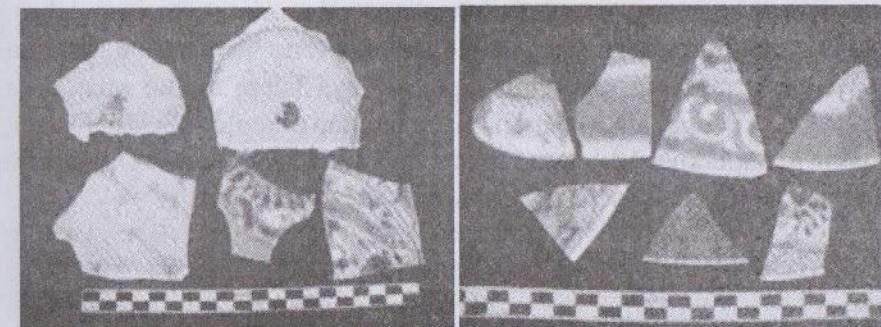


Foto 7 dan 8. Berbagai jenis keramik asing China di Kawasan Teluk Waru

Menyoal determinasi kekuasaan Islam, beberapa data arkeologi dan analogi historis lebih banyak menyebutkan adanya pengaruh kekuasaan Islam dari wilayah pusat kekuasaan Islam dari wilayah Maluku Utara, terutama Tidore. Sejarah mencatat di wilayah Maluku-Maluku Utara, agenda perluasan agama Islam dari wilayah-wilayah pusat kekuasaan Islam ke wilayah-wilayah lainnya baik dalam lingkup geografi daratan yang sama maupun ke wilayah lain di seberang lautan, berjalan seiring agenda ekspansi kekuasaan. Artinya, Islam disebarluaskan oleh kerajaan-kerajaan pusat seiring berjalannya agenda perluasan kekuasaan. Dengan demikian, setiap kali ekspansi kekuasaan dilakukan, pada saat itu pula Islam diperkenalkan di daerah-daerah kekuasaan yang didudukinya. Di Maluku Utara, Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo adalah

wilayah-wilayah pusat Kerajaan Islam yang pengaruhnya menyebar ke seluruh wilayah Kepulauan Maluku, bahkan hingga ke sebelah barat dan timurnya. Dengan demikian Islam hadir di wilayah Teluk Waru, dapat diduga berhubungan dengan wilayah-wilayah pengaruh Islam lainnya. Alat permainan Debus, yang ditemukan di wilayah Desa Waru, kemungkinan dapat dihubungkan dengan perkembangan Islam di Maluku Utara, Banten maupun di Hitu, karena di wilayah-wilayah itu, juga mengenal permainan debus. Meski demikian, tradisi lisan meyebutkan bahwa permainan tersebut dipercaya bersumber dari Arab. Berdasarkan temuan naskah Bebeto, kemungkinan besar pengaruh Islam di Kawasan Teluk Waru, berasal dari Tidore, karena isi naskah tersebut, berbahasa Tidore dan mengisahkan tentang perjalanan syiar Islam oleh Sultan Tidore.

Selain itu berdasarkan tradisi tutur, pengaruh Islam di wilayah ini cukup kuat dengan adanya informasi yang mengungkapkan bahwa mereka merupakan masyarakat yang berasal dari wilayah Maluku Utara. Yang pasti, berdasarkan temuan arkeologi, seperti naskah kuno mantra/doa, alat permainan debus, naskah kuno khotbah Idul Fitri dan Idul Adha, serta benda-benda pusaka lainnya, menunjukkan perkembangan budaya Islam cukup kuat. Jika dianalogikan dengan data sejarah, maka temuan arkeologi di Desa Waru, semakin memperkuat penjelasan sejarah bahwa wilayah Seram Timur pada umumnya merupakan daerah ekspansi dari Kerajaan Tidore.

PENUTUP

Kesimpulan

Perkembangan Islam di kawasan Teluk Waru, tampaknya tidak saja melalui saluran perdagangan, politik dan kekuasaan, namun juga melalui dakwah dan tasawuf. Berbagai naskah kuno khotbah idul fitri dan idul adha, menunjukkan, bahwa syiar Islam dilakukan melalui dakwah oleh seorang Syekh atau Guru Agama Islam dari wilayah pembawa atau penyebar Islam, sementara naskah kuno, berupa doa atau mantra debus, kemungkinan berhubungan dengan dunia mistik dan tasawuf.

Proses agenda Islamisasi dan penerimaan Islam, kemungkinan berlangsung tidak saja mengembangkan cara-cara yang bersifat individual, yang diterima secara orang-perorang, namun juga melalui determinasi kekuasaan dan politik dari pusat kekuasaan Islam dalam proses ekspansi kekuasaan di Kawasan Teluk Waru. Dalam hal ini dari bukti arkeologis, historis maupun tradisi lisan, Kekuasaan Tidore cenderung sangat kuat sebagai

faktor determinasi kekuasaan dan politik yang mempengaruhi perkembangan Islam di wilayah tersebut. Proses syiar Islam yang dilakukan secara individu-individu kemungkinan dengan jalan menarik perhatian dengan mengenalkan tasawuf yang identik dengan hal-hal yang berbau mistik. Di Kawasan Teluk Waru, alat debus dan naskah mantra atau doa, dapat menjadi bukti hal itu. Sementara itu pengislaman dengan jalan kekuasaan dan politik misalnya adanya naskah perjalanan Sultan Tidore dalam kegiatan Syiar Islam di Teluk Waru, yakni Naskah Bebeto, selain pengakuan masyarakat di Desa Waru, bahwa mereka merupakan keturunan dari para leluhur mereka dari Maluku Utara.

Secara geopolitik, posisi kawasan Teluk Waru, cukup strategis yang menghubungkan zona-zona kekuasaan dan perdagangan Islam, dari wilayah Maluku Utara, Pulau Ambon, Seram dan Banda dengan wilayah Maluku lainnya, bahkan dengan wilayah Papua. Proses pengislaman sekaligus adalah sebagai upaya perluasan sayap kekuasaan Islam. Dengan demikian, proses pengislaman di wilayah Gorom dan Teluk Waru, disamping kegiatan dalam rangka penyebaran Islam, juga sebagai agenda politik perluasan kekuasaan Islam dari pusat kekuasaan Islam Tidore.

Saran

Penelitian yang dilakukan di Kawasan Teluk Waru ini masih menjangkau sebagian kecil wilayah, sehingga belum dapat menyimpulkan secara general model konversi Islam di wilayah-wilayah lainnya. Wilayah yang penting untuk di teliti tentang arkeologi Islam di wilayah Seram bagian Timur adalah daerah ibukota Kabupaten Seram Bagian Timur, yakni Kota Bula dan pesisir tenggara Seram Bagian Timur yang berbatasan dengan wilayah Kepulauan Gorom. Penelitian di wilayah-wilayah tersebut penting untuk melihat bagaimana perjalanan Syiar Islam di wilayah-wilayah yang dianggap sebagai pengaruh kekuasaan Tidore. Selain itu untuk melihat distribusi situs arkeologi serta hubungan fungsi dan kontekstual diantara situs-situs dimaksud, perlu menjangkau wilayah survei dengan menyisir di wilayah pemukiman yang terletak di daerah-daerah pesisir timur Pulau Seram. Selain itu untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang aktifitas masyarakat baik masa Islam maupun masa Pra Islam, perlu dilakukan dengan pencarian data arkeologi melalui ekskavasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Adnan M., 2009, *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Jakarta. Komunitas Bambu.
- _____, 2010, *Kepulauan Rempah-rempah Perjalalan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ambary, Hasan Muarif 1991 Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta
- _____, 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Logos. Wacana Ilmu.Jakarta
- Doa, Busranto Abdullah 2008 Dabus, Ritual Kebal Senjata Tajam di Ternate (<http://ternate.wordpress.com/2008/07/22/%E2%80%9Cdabus%E2%80%9D-ritual-kebal-senjata-tajam-di-ternate>), diakses tanggal 20 Februari 2010
- Handoko, Wuri 2009 Ekspansi dan Rivalitas Kekuasaan Islam : Pengaruhnya di Wilayah Negeri Siri Sori Islam, Pulau Saparua, Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi* Volume 5 Nomor 8 Juli 2009
- _____, 2009 Dinamika Budaya Islam di Wilayah Maluku Bagian Selatan. *Kapata Arkeologi*. Volume 5 Nomor 9 November 2009. Balai Arkeologi Ambon
- Masyhudi, 2003 Islam dan Sinkretisme di Jawa. *Berkala Arkeologi*. Tahun XXIII edisi No.1/Mei. Yogyakarta. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Insoll, T. 1996. 2001. Introduction. The Archaeology of World Religion. (In), Insoll, T. (ed.). *Archaeology and World Religion*. London: Routledge.

- _____, 2001. Archaeology and the Reconstruction of Religious Identity in Africa (and Beyond). *Azania* XXXIX: 195-202.
- _____, 2004. Syncretism, Time, and Identity: Islamic Archaeology in West Africa. (In), Whitcomb, D. (ed.), *Changing Social Identity with the Spread of Islam. Archaeological Perspectives*. Chicago: Oriental Institute.
- Lape, P. V. 2000a Contact and colonialism in the Banda Islands, Maluku, Indonesia. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* 20(4) : 48–55.
- _____, 2000b Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th–17th Centuries. *Ph.D. Dissertasi*. Brown University.
- _____, 2000c Political dynamics and religious change in the late pre-colonial Banda Islands, Eastern Indonesia. *World Archaeology* 32(1).
- _____, 2005 Archaeological approaches to the study of Islam in Island Southeast Asia. Focus On Islam IV. *Antiquity* 79 (2005): 829–836
- Leirissa, R.Z. 1994. Changing maritime trade patterns in the Seram Sea. In *State and Trade in the Indonesian Archipelago* (ed.) G.J. Schutte. Leiden: KITLV Press.
- _____, 2001. Jalur Sutera: Integrasi Laut-Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutera. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. *Ternate: Bandar Jalur Sutera*, Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Pattikayhatu, J dan Hamzah, A Wahab, 1996 *Sejarah Perjuangan Sultan Nuku Menentang Penjajah Belanda*. Lembaga Daerah Kebudayaan Maluku. Ambon

- Putuhena, Shaleh 2001 Proses perluasan agama Islam di Maluku Utara. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. *Ternate: Bandar Jalur Sutera, Ternate: LinTas* (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Ricklefs, M.C 2008 *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Reid, A. 1993b. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680*, Vol. 2: *Expansion and Crisis*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Utomo, Bambang Budi, 2009 Islam di Nusantara pada Kurun Abad Ke-10 Masehi Sebagaimana Tercermin dalam Tinggalan Budaya (<http://djuliantosusantio.blogspot.com/2009/11/oleh-bambang-budi-utomo-jikalau-engkau.html>, diakses tanggal 12 April 2010)